

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas metode atau teknik penelitian apapun yang kita gunakan misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan.

A. Paradigma Penelitian

Paradigma mengacu pada satu set pertanyaan yang menerangkan bagaimana dunia dan hidup dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, Cara pandang untuk menyederhanakan kompleks dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penulisan memberi gambaran pada kita tentang apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta apa yang diterima oleh akal sehat¹.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan penalaran induktif. Dengan analisis induktif penelitian dimulai dari pengamatan atas fenomena perilaku seks remaja *free seks* di Surabaya. Patton menjelaskan bahwa melalui analisis data akan

¹ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI), hal. 17

memunculkan berbagai macam tema, kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut².

B. Pendekatan dan jenis penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik karena penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan berbagai konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasikan. Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah wawancara mendalam mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku *free seks* dan latar belakang apa yang menjadikan remaja itu melakukan perilaku *free seks*.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana penelitian dilakukan untuk mengembangkan apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya. Pendekatan interpretif akan digunakan bila pengalaman penerimaan diri informan tidak sesuai dengan kerangka berpikir yang telah digunakan sebelum penelitian, maka penelitian akan terbuka terhadap pengalaman informan dan akan mencari kerangka yang lebih sesuai dengan pengalaman tersebut.

C. Subyek penelitian

Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila secara potensial memang sulit bagi peneliti

² Kristi Poerwandari, *Ibid.*, hal. 39

memperoleh kasus lebih banyak dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam³. Hal ini karena penelitian kualitatif mempunyai filosofi yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi melalui perolehan sample acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks informan penelitian secara mendalam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian akan meneliti beberapa remaja (sekitar 2 orang) yang pernah mempunyai pengalaman tentang *free seks*. Peneliti memperoleh masukan informan dengan cara bekerja sama dengan sebuah youth center atau lembaga yang khusus menangani remaja yaitu SeBAYA, akhirnya peneliti mendapat 1 informan, sedangkan informan yang k-2 peneliti peroleh dari seorang teman, setelah peneliti mengatakan tujuan dari penelitian ini, akhirnya informan k-1 dengan suka rela mau dijadikan informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 20-21 tahun.

Alasan peneliti memilih usia tersebut adalah karena pada masa-masa tersebut remaja mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana masa ini kondisi fisik maupun psikis mengalami ketidak stabilan, juga tuntutan perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja agar diterima dalam kelompoknya, oleh karena masa inilah banyak remaja yang mau tidak mau harus mengikuti (*konformitas*) apa yang dilakukan di dalam kelompoknya, terutama perilaku *free seks* yang sudah menjadi perilaku biasa bagi remaja.

³ Kristi Poerwandari, *Op cit.*, hal. 92

D. Jenis dan Sumber Data.

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47), sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui alat perekam *audio tapes*⁴. Sumber data juga dapat diperoleh dari hasil observasi langsung pada saat wawancara dengan subyek penelitian. Kerahasiaan sumber data akan benar-benar dijaga kerahasiannya oleh peneliti, sesuai dengan permintaan dari subyek untuk merahasiakan identitas yang tidak ingin dimunculkan secara transparan.

Secara khusus untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menyesuaikan dengan model penelitian yang akan dilakukan serta tujuan penelitian, dalam penelitian kualitatif sample dan sumber data yang dipilih adalah *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan atau subyek, maksudnya adalah bagaimana mereka atau subyek memandang dan menafsirkan perilaku *free seks* yang dialaminya dari persepsi diri sendiri untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Beberapa data penunjang dalam penelitian ini yang berkaitan tentang kasus perilaku seks bebas remaja, sebuah penelitian tugas akhir (skripsi) seorang mahasiswa Universitas Surabaya (UBAYA) bernama Merlina Mercouri, dengan judul “Sumber informasi seksual dan perilaku seksual remaja madya pada saat berpacaran” memperoleh data sebagai berikut:

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 157

Tabel 3.1
Sumber Informasi Seksual Sebaya Laki-Laki Dan Perempuan Yang
Pernah Melakukan Perilaku Seks Pada Saat Berpacaran

Perilaku seksual	Sumber Informasi Seksual			
	Laki-laki	%	Perempuan	%
Kissing	Teman sebaya.	28,9	Teman sebaya.	26,5
Necking	Teman sebaya.	28,9	Teman sebaya.	16,3
Petting	Teman sebaya.	28,4	Teman sebaya, guru, media cetak maupun elektronik	2,0
Sex Intercourse	Teman sebaya.	7,9	Teman sebaya, guru.	2,0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar subyek penelitian ini baik laki-laki dan perempuan yang pernah melakukan perilaku seksual pada saat berpacaran mendapatkan informasi tentang perilaku seksual (kissing, necking, petting, dan sex intercourse) dari teman sebaya. Selain itu, ada beberapa subyek perempuan yang mendapat informasi dari guru, media cetak maupun elektronik tentang perilaku seks.

Dari data Badan Pusat Statistic Dan Departemen Kesehatan, 2003; Lembaga Demografi, 1999; Lembaga demografi et al., 2002 dalam SKRRI 2002-2003, melakukan penelitian tentang pengalaman seksual remaja sebagai berikut:

Tabel 3.2
 Pengalaman seksual di antara teman
 Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 tahun yang
 mempunyai teman yang mempunyai pengalaman hubungan seksual menurut
 karakteristik latar belakang, SKRRI 2002-2003

Karakteristik latar belakang	Wanita	Pria
Umur		
15-19	34,7	30,9
20-24	48,6	46,5
Tempat tinggal		
Perkotaan	44,2	44,1
Pedesaan	30,3	29,4
Pendidikan		
Tidak tamat SD	25,2	26,7
Tamat SD	23,2	26,2
Tidak tamat SLTP	33,4	31,5
SLTP+	56,1	55,9
Persen	39,3	37,3
Jumlah	1815	2341

Tabel 3.3
Umur hubungan seksual pertama kali
Distribusi persentase pria belum kawin umur 15-24 tahun menurut umur
hubungan seksual pertama kali berdasarkan karakteristik latar belakang SKRRI
2002-2003

Karakteristik latar belakang	Umur Hubungan Seksual Pertama Kali							Persentase yang tidak pernah hubungan seksual	Persen	Jumlah
	<15	16	17	18	19	20+	Tidak tahu/tidak jawab			
Umur:										
15-19	0,1	0,9	0,4	0,4	0,1	0,0	0,0	97,6	100,0	1.377
20-24	0,0	0,6	0,7	0,7	1,1	4,1	4,1	91,4	100,0	964
Tempat tinggal:										
Perkotaan	0,1	0,8	0,5	1,5	0,7	2,0	2,0	94,3	100,0	1.262
Pedesaan	0,0	0,8	0,6	0,8	0,3	1,4	1,4	96,0	100,0	1.079
Pendidikan:										
Tidak tamat	0,0	1,4	0,4	1,2	0,0	1,0	1,0	95,7	100,0	173
SD	0,1	1,5	0,5	1,6	0,7	1,1	1,1	94,5	100,0	385
Tamat SD	0,1	0,7	0,5	0,5	0,1	1,1	1,1	96,8	100,0	1.111
Tidak tamat SLTP+	0,0	0,3	0,7	2,0	1,1	3,1	3,1	92,5	100,0	673
Jumlah	0,0	0,8	0,5	1,2	0,5	1,7	1,7	95,1	100,0	2.341

Empat dari sepuluh pria yang pernah melakukan seksual menyatakan bahwa hubungan seksual pertama terjadi sebab mereka sama-sama senang dengan pasangannya. Tiga dari sepuluh pria menyatakan bahwa mereka ingin tahu dan penasaran tentang hubungan seksual. Pengaruh kelompok remaja terhadap hubungan seksual secara relative cukup kuat. Satu diantara tujuh pria menyatakan bahwa mereka merasakan

adanya tekanan dari teman-teman mereka untuk melakukan hubungan seksual.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dari penelitian kualitatif ada 3 tahapan yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan, tahapan ini ada 6 tahap kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, 6 tahap pra-lapangan yaitu sebagai berikut:
 - a. Menyusun Rancangan Penelitian
 - b. Memilih Lapangan Penelitian
 - c. Mengurus Perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, tahapan ini dibagi atas 3 bagian yaitu:
 - a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis lapangan.

F. Tehnik Pengumpulan Data.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian kualitatif bermacam-macam bergantung masalah, tujuan penelitian dan sifat informan yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang dan faktor-faktor apa yang membuat remaja melakukan perilaku *free seks*. Oleh karena itu digunakan metode wawancara yaitu suatu metode yang dapat menghasilkan data yang dalam dan kaya.

Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data lewat wawancara mendalam dan dokumentasi yang menggunakan *audio tapes*, dan *curriculum vitae* subyek. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara.
2. *Curriculum Vitae* atau anamnesa subyek, yaitu daftar riwayat hidup subyek.
3. Wawancara dengan pedoman umum.

Menurut Banister dkk, wawancara kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain⁵.

Wawancara menggunakan pedoman umum (terstruktur) dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk menceritakan pengalamannya secara terbuka dan alamiah. Pedoman wawancara ini untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus sebagai daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau

⁵ Kristi Poerwandari, *Op cit.*, hal. 127

ditanyakan. Pertanyaan selanjutnya tergantung pada penjelasan informan sebelumnya dan bersifat tidak terstruktur.

Berkaitan dengan analisis dan fokus fenomena lapangan yang akan dijadikan penelitian (dikaji), tehnik pengumpulan data yang utama menyandarkan pada wawancara dan pengamatan (catatan lapangan). Penggunaan kedua tehnik pengumpulan data ini mempertimbangkan bahwa adalah fenomena yang ada konkrit berbeda dengan yang abstrak⁶.

Tipe wawancara seperti ini adalah tipe wawancara konversational yang informal, yaitu proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah⁷

Alur wawancara yang akan digali peneliti meliputi hal, yaitu (1) latar belakang keluarga, (2) pergaulan dengan teman, (3) perilaku dalam pergaulan. Dengan membagi proses menjadi 3 bagian diharapkan dapat menggali faktor-faktor apa saja yang membuat remaja melakukan *free seks* dalam pergaulan.

Pedoman wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan informan dengan keluarga?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga informan?
3. Siapa yang paling dekat dengan informan?
4. Bagaimana pergaulan informan di lingkungan sosialnya?
5. Siapakah teman-teman informan?

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 90

⁷ Kristi Poerwandari, *Op cit.*, hal. 127

6. Bagaimana perilaku seks informan?
7. Dari mana informan mengetahui tentang perilaku seksual?
8. Bagaimana tanggapan informan tentang perilaku seks bebas?

G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan informan, dengan tujuan untuk memilih informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sekaligus mengetahui kesediaan informan untuk terlibat lebih jauh pada permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka.
3. Melakukan analisis hasil wawancara.
4. Setiap hasil wawancara akan dikonfirmasi ulang pada tujuan penelitian.
5. Dilakukan review terhadap hasil sementara untuk dikaji mana yang akan dipertajam atau bahkan ditemukan suatu fenomena yang baru atau berubah dari yang diharapkan.

Rancangan penelitian bersifat terbuka, dalam arti tidak menutup kemungkinan akan berubahnya desain penelitian bila ditemukan fakta-fakta baru yang berbeda atau bahkan menyimpang dari harapan.

Validitas hasil penelitian akan diukur dengan validitas komulatif, yaitu melalui konfirmasi kembali data dan analisisnya pada informan penelitian.

H. Metode Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁸.

Analisis data kualitatif (Seiddel, 1998) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah. Mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum⁹.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui: pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan

⁸ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hal. 248

⁹ Lexy J. Moleong, *Op cit.*, hal. 248

lapangan yang sedemikian rupa pada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraf baru. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut¹⁰.

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari analisis yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Selama pengkodean terbuka, data diuraikan menjadi bagian-bagian distrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data (Strauss & Corbin, 2003)¹¹.

I . Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, hal ini dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak

¹⁰ Kristi Poerwandari, *Op cit.*, hal. 150-151

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op cit.*, hal. 252

pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok social atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa obyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat¹².

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan ssuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

¹² Kristi Poerwandari, *Op cit.*, hal. 181

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
 4. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan¹³.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *significant other*.

Tabel 3.4

Reduksi data (koding) dan kategorisasi

Anamnesa	Keterangan
A1	Masa kecil
A2	Hubungan
A2.1	Hubungan dengan keluarga
A2.2	Hubungan dengan teman
A3	Pola asuh
A4	Faktor-faktor
A4.1	Faktor internal (dalam diri)
A4.2	Faktor eksternal (lingkungan)
A4.2a	Pengaruh teman sebaya
A4.2b	Pengaruh media

¹³ Lexy J. Moleong, *Op cit.*, hal. 330-332